

Upaya Tokoh Agama dalam Mengatasi Kepercayaan Masyarakat Memuja Keramat Puyang Duyuak di Semidang Alas Kabupaten Seluma

Yeti Dewanti¹, Sastri²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

*yetidewanti25@gmail.com

ABSTRAK

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari persoalan agama dan persoalan yang terjadi terhadap budaya atau tradisi pada suatu ajaran agama. Kajian dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi pada makam keramat Puyang Duyuh, dan menganalisa seberapa jauh fenomena tersebut telah masuk ke dalam masyarakat di Desa Gunung Mesir Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu: Pandangan masyarakat mengenai keramat Puyang Duyuak adalah, Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti adalah orang yang semasa hidupnya merupakan orang yang alim, sakti, dan berpengaruh, tapak tilas Puyang Duyuak menjadi keramat karena tradisi masyarakat yang mempercayai keberkahan Puyang Duyuak secara turun temurun, serta tempat keramat Puyang Duyuak ini harus dijaga dan dirawat untuk mengenang asal usul keturunan, dan asal usul nama desa. Upaya tokoh agama mencegah adanya kegiatan negatif di keramat Puyang Duyuak, mengatasi kepercayaan masyarakat memuja keramat Puyang Duyuak di desa Gunung Mesir Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, Setiap ada peringatan hari-hari besar Islam, para tokoh agama mendatangkan Ustad ke Desa Gunung Mesir diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan yang masuk kategori syirik. Pelaksanaannya ziarah keramat Puyang Duyuak di desa Gunung Mesir dilihat dari tatacara terdapat unsur yang mengandung syirik dan bertentangan dengan syariat Islam.

Kata Kunci : Upaya Tokoh Agama, Kepercayaan Masyarakat, Puyang Duyuak.

How to cite Dewanti, Y. & Sastri (2022). Upaya Tokoh Agama dalam Mengatasi Kepercayaan Masyarakat Memuja Keramat Puyang Duyuak di Semidang Alas Kabupaten Seluma. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1). 28-36. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan masyarakat. Adanya kolaborasi pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat akan memberikan pengaruh kepada pemahaman masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaborasi antara komunitas pemuda desa, orang tua, sekolah formal, dan masyarakat untuk mendukung serta berpartisipasi dalam membentuk lingkungan belajar yang dapat mengedukasi masyarakat dalam memahami pemahaman yang keliru kearah yang lebih baik (Julianto, 2019).

Manusia memerlukan bekal ilmu pengetahuan untuk mengarungi kehidupan di dunia maupun akhirat. Iman merupakan bekal utama bagi seseorang untuk menentukan arah kehidupannya. Hidup tanpa dilandasi iman ibarat orang tersesat. Orang tersesat tidak mengerti arah mata angin dan tidak tahu ke mana harus melangkah (Ahsan, 2016). Sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Indonesia menganut agama Hindu dan Budha. Begitu kuatnya mereka memegang agama tersebut, sehingga ketika Islam masuk ke Bengkulu terkadang dicampuradukkan dengan budaya dari kedua

agama tersebut. Animisme sebagai kepercayaan pada roh dan dinamisme sebagai kepercayaan pada kekuatan gaib yang melekat pada benda-benda pun, terus berkembang sesuai keadaan social kemasyarakatan dan kebutuhan masing-masing.

Salah satu tradisi sebagian orang Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah memuja roh nenek moyang yang mendorong munculnya adat istiadat dengan unsur-unsur keagamaan, seperti mendatangi kuburan yang dikeramatkan, bahkan tapak tilas kepada orang yang dianggap mempunyai kelebihan, sakti, serta soleh yang diharapkan dapat mengabulkan permintaan dan keinginan. Setiap orang yang mematuhi sesama makhluk dalam masalah-masalah yang bertentangan dengan ketentuan hukum yang ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya, berarti dia telah menjadikannya tuhan mitra dan tuhan sesembahan, meskipun dia tidak menyebutnya dengan predikat demikian.

Seperti di Desa Gunung Mesir yang terdapat tapak tilas Puyang Duyuak yang juga biasa disebut dengan Puyang Penjago Sakti oleh masyarakat di Desa Gunung Mesir Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Bukan hanya masyarakat Desa Gunung Mesir tetapi juga masyarakat dari desa-desa di sekitar desa Gunung Mesir datang ke tapak tilas Puyang Duyuak dengan berbagai tujuan dan permintaan serta membawa sesajen. Perkembangan kepercayaan atau keyakinan dalam ranah spiritual juga tidak bisa terpisahkan sebagai roh dari sekian perubahan. Kepercayaan ini juga berjalan seiring perkembangan pola pikir manusia, semakin maju manusia maka semakin sedikit yang percaya akan Tuhan yang dipercayai sebagai jawaban dari kelemahannya.

Mereka merawat kuburan dengan sungguh - sungguh, bernazar atas namanya dan mengelilinginya bagaikan tawaf di sekitar ka'bah. Mereka mengusapnya bak mengusap hajar aswad, dan mencium dinding-dindingnya. Ada yang mengungkapkan keinginannya bisa bayar utang, keluar dari kesempitan dan kesulitan, penyembuhan orang sakit, kemenangan atas musuh dan seterusnya. Bahkan sebagian ada yang mengungkapkan hajatnya dalam bentuk tertulis dalam selembar kertas ditujukan pada penghuni kuburan.

Salah satu perbuatan mereka yang dilarang oleh Islam ialah pengagungan terhadap orang-orang shaleh yang berlebihan. Bahkan karena pentingnya masalah tersebut, Al-Quran terkadang menggunakan gaya bahasa yang sangat jelas dan langsung, dan terkadang dalam bentuk pemahaman dan tidak langsung.

Ayat yang melarang syirik secara tidak langsung antara lain :

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang hebat." (QS. An-Nisa', 4: 48);

Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai *fitrahnya*, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam "hukuman moral". Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*).

Psikologi modern tampaknya memberi porsi yang khusus bagi perilaku keagamaan, walaupun pendekatan psikologis yang digunakan terbatas pada pengalaman empiris. Psikologi agama merupakan salah satu bukti adanya perhatian khusus para ahli psikologi terhadap peran agama dalam kehidupan kejiwaan manusia. Pendapat yang paling ekstrem pun hal itu masih menunjukkan betapa agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologi.

Agama menurut Freud tampak dalam perilaku manusia sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap Ayah yang direfleksi dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia lari kepada agama karena rasa ketidak-berdayaannya menghadapi bencana. Dengan demikian, segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang

timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman.

Lain halnya dengan penganut *Behaviorisme*. Sejalan dengan prinsip teorinya, bahwa Behaviorisme memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulant (rangsangan dari luar dirinya) teori Sarbond (gabungan dari stimulant dan respon) yang dikemukakan oleh Behaviorisme tampaknya memang kurang memberi tempat bagi kajian kejiwaan nonfisik. Namun, dalam masalah perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia tak mampu ditampik oleh Behaviorisme. Perilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Berdasarkan uraian di atas menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Langkah yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di Desa Gunung Mesir menjadi upaya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat menurut syariat Islam. Kepercayaan tentang Puyang Duyuak yang juga biasa disebut dengan Puyang Penjago Sakti oleh masyarakat di Desa Gunung Mesir yang datang ke tapak tilas Puyang Duyuak dengan berbagai tujuan dan permintaan serta membawa sesajen tentunya perlu ada upaya penyadaran tentang kegiatan-kegiatan ritual yang mengandung unsur syirik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis kualitatif yaitu data yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan, menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data diperoleh dari sumber data yang pertama yaitu melalui Observasi dan wawancara antara peneliti dan sumber data bertemu secara langsung dengan Tokoh Agama dan Masyarakat desa Gunung Mesir atau data yang diperoleh dari lapangan. Data ini diperoleh dari sumber data kedua atau diperoleh secara tidak langsung, diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan triangulasi dengan tahapan (*data reduction*) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, (*data display*) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dan (*conclusion drawing/verification*) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Fenomena Keramat Puyang Duyuak di Desa Gunung Mesir Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma

Menurut cerita dari masyarakat dan telah disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebelum bernama Gunung Mesir desa ini bernama Tanjung Mesir. Pada suatu waktu Puyang Penjago Sakti atau leluhur desa yang memang sudah tinggal di desa tersebut pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah pulang dari Mekkah beliau membawa tanah dari Mesir, kemudian singkat cerita beliau menaburkan tanah tersebut di sekitar tempat tinggalnya dan di sekitar desa. Lalu desa Tanjung Mesir diubahlah namanya menjadi desa Gunung Mesir seperti dikenal saat ini.

a. Profil Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti

Belum ada yang menulis dan menemukan karya ilmiah atau buku induk yang menerangkan riwayat Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti. Cerita perjalanan hidup Puyang Duyuak akhirnya diperoleh dari keterangan para sesepuh dan masyarakat yang mengetahui sejarah Puyang Duyuak, itu pun belum dijamin kelengkapan ceritanya dan validitasnya. Oleh karena itu, dalam menulis riwayat hidup Puyang Duyuak ini banyak didominasi oleh cerita – cerita tutur sebagai pelengkap cerita tutur sebagai pelengkap cerita perjalanan Puyang Duyuak.

Menurut cerita juru kunci tapak tilas Puyang Duyuak dan masyarakat setempat. Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti ini ibunya bidadari dari kahyangan yang tidak tau namanya, sedangkan ayahnya adalah Puyang Serunting. Waktu kecil dia dikahyangan diperintahkan oleh ayahnya untuk menjaga pintu kahyangan itulah sebabnya oleh masyarakat desa Gunung Mesir disebut Puyang Penjago Sakti. Setelah remaja beliau menanyakan kepada ibunya siapa ayahnya dan dimana tempatnya, karena beliau ingin bertemu dengan ayahnya. Ibunya berkata bahwa ayahnya ada di bumi, bagaimana bisa mengenalinya, oleh ibunya bidadari dia dibekali untuk turun ke bumi untuk mencari ayahnya seperti:

1. Baju terbang sampai sekarang masih (ada tapi sudah seperti debu).
2. Keris ganju emas (sudah hilang)
3. Konde rambut (cepra rambut ibunya) dan sekarang sudah hilang.
4. Kacamata (sudah hilang)
5. Pesan ibunya siapapun yang bisa memotong rambut Puyang Penjago Sakti itulah ayahnya.

Setelah itu turunlah Puyang Penjago Sakti ke bumi dan bertemu ayahnya yaitu Puang Serunting, dan hingga beliau meninggal beliau tetap di bumi.

b. Pengaruh Puyang Duyuak terhadap Masyarakat desa Gunung Mesir

Puyang Duyuak merupakan orang yang sangat berpengaruh pada masyarakat desa Gunung Mesir karena beliau merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam. Masyarakat sangat mempercayai kesaktian dan kelebihan yang dimiliki Puyang Duyuak bahwa beliau dapat mengabulkan permintaan. Hingga saat wafatnya banyak masyarakat berziarah dengan maksud menyampaikan permohonan.

Adapun pengaruh Puyang Duyuak terhadap masyarakat hingga saat ini sebagai berikut:

- Sebagai kepercayaan untuk memuja satu tahun sekali bagi anak cucu secara turun temurun, jika tidak dilaksanakan akan terkena balak atau murka dari sang Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti.
- Dalam bidang kebudayaan, contohnya tari adat. Dalam sebuah acara pernikahan ke empat desa seperti, Padang Serunaian, Gunung Mesir, Maras Jauh, dan Gersik tidak boleh menari berlawanan karena masih satu Puyang.

c. Kepercayaan Masyarakat Gunung Mesir terhadap Puyang Duyuak

Masyarakat desa Gunung Mesir meyakini bahwa keramat Puyang Duyuak mendapat Karomah atau kemuliaan dari Allah. Itulah alasan para peziarah mengapa mereka berdo'a atau memohon hajatnya di keramat Puyang Duyuak, selain karena alasan tempat yang dimuliakan, juga memantapkan keyakinan ketika berdo'a merasa dekat dengan orang yang dekat dengan Allah.

Masyarakat desa Gunung Mesir meyakini ketika mempunyai permasalahan yang sulit atau mempunyai hajat sudah berusaha, sholat, berdo'a tetapi masih merasa belum terjawab do'anya maka sampaikan dengan berdo'a kepada Allah di keramat Puyang Duyuak insyaallah

dikabulkan. Masyarakat meyakini betul tentang mustajabnya do'a - do'a mereka dengan berziarah dan berdo'a di keramat Puyang Duyuak. Mayoritas peziarah yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa mereka merasakan hal yang luar biasa yang terjadi pada diri mereka yang mereka sendiri tidak menyangka adanya perubahan-perubahan yang mereka alami setelah berziarah dan berdo'a di keramat Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti.

d. Prosesi Ziarah Keramat Puyang Duyuak

Penziarahan keramat Puyang Duyuak rupanya menjadi tradisi bagi masyarakat di desa Gunung Mesir, dan orang yang berziarah harus mengikuti aturan penziarahan keramat Puyang Duyuak sesuai dengan aturan yang telah disampaikan oleh juru kunci, diantaranya ialah:

- 1) Setiap pengunjung disarankan untuk mensucikan diri dulu dengan berwudlu.
- 2) Para peziarah disarankan membawa benda-benda yang disyaratkan dalam berziarah ke keramat Puyang Duyuak.
- 3) Biasanya para pengunjung meminta bantuan juru kunci untuk berziarah.
- 4) Apabila peziarah dalam melakukan kunjungan dengan niat yang tidak baik, maka juru kunci dan pengurus keramat Puyang Duyuak tidak bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Maka apabila pengunjung belum pernah sama sekali ziarah ke keramat Puyang Duyuak sebaiknya menemui juru kunci terlebih dahulu.

Tata cara pelaksanaan ziarah kubur yang dilakukan para peziarah di keramat Puyang Duyuak di Desa Gunung Mesir Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma antara lain:

- 1) Sebelum pergi ke keramat Puyang Duyuak para peziarah harus menyiapkan hal-hal yang harus dibawa seperti: Daun sirih tujuh lembar, dijalin dan diletakkan di dalam piring, Kapur, Tempat cuci tangan, Punjung belantan putih, Telur ayam putih dua buah (satu untuk punjung belantan putih, satu untuk punjung belantan kuning, diletakkan di atas punjung), dan Lemang (beras ketan yang dimasak dalam bambu), Semua perlengkapan ini diletakkan di depan keramat Puyang Duyuak.
- 2) Dalam pelaksanaannya para peziarah melafalkan doa dan mantra. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengirim do'a untuk ahli kubur agar segala amal perbuatannya diterima di sisi Allah SWT. dan hajat serta permohonan mereka dapat terkabul.
- 3) Saat berziarah para pengunjung menyalakan api dengan mengikis kemenyan dan membaca mantra, serta maksud tujuan datang ke keramat Puyang Duyuak. Contohnya:
"Aku niat batak jambar burung dara apabila aku lulus pegawai negeri."

Secara jelas mantra yang dibaca adalah :

Aii...slam Tua sidi keramat alah.

Tekalo aghi, tekalo malam nido aku nyilap kemenyan masang perasapan nah ini sebab aku nyilap kemenyan dikarenakan membayar niat jambar punjung belantan putih burung dara dan penyakit telah disembuhkan.

Aii...slam mu'alaikum mano ku sebut, mano kamu ku pantau sekalian roh malaikat, mpai lamo ngendai kamu datang letak lunggu di sini, nah letak lunggulah kudai nyebut sekalian diwo (dewa) kepuyangan Penjago Sakti, ketip merapi, puyang depati, puyang mali muntur, beteri kumbang dadar sah ke laut segiringan.

Sebab kamu kusebut kamu ku pantau karenakan aku membayar niat dikarenakan dulu dioni sakit (sesuai hajat peziarah). Mintak lekuk udo dan lekuk udim marolah kamu narik nerimo mambu ini cuci banci diserahkan udim itu marolah kamu makan sirih, makan pinang, udim makan sirih makan pinang marolah kamu gilang-gilang air

cenano dan marolah kamu tegak aji, sembayang, sembayang kamu lah sudim kamu balik ke pendudukan kamu aku ngurak silo nginjan kaki.

Slam mu'alaikum tuan sidi keramat alah...

- 4) Setelah selesai membaca mantra, peziarah menuliskan permohonan dan harapan ke sebuah kayu lalu diikat dengan tali dan digantung di atas makam keramat Puyang Dyuak atau Puyang Pejago Sakti. Kemudian isi belantan yang dibawa tadi dimakan dan diminum bersama-sama.
- 5) Peziarah membersihkan keramat Puyang Dyuak, kemudian pulang dengan mengucapkan salam.

Melihat dari tatacara pelaksanaannya ziarah keramat Puyang Dyuak di desa Gunung Mesir maka penulis menganalisa tentang tatacara ziarah yang seharusnya. Tatacara tersebut mengikuti aturan yang ada dalam agama Islam bagi yang beragama Islam. Sebagian besar masyarakat Gunung Mesir melakukan ziarah sesuai syariat Islam. Namun mayoritas masyarakat masih melakukan ziarah kubur tidak sesuai dengan syariat Islam.

Bagi mereka nenek moyang memberikan tatacara yang seperti mereka lakukan sekarang karena itu akan membawa keberkahan baik bagi yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Namun mereka juga tetap memakai segian hukum islam sebagaimana landasan mereka dalam mengaktualisasikan tradisi-tradisi nenek moyang mereka.

Menurut masyarakat desa Gunung Mesir dalam konsep ziarah tergantung pada niat orang-orang yang berziarah.

Jika mereka niatnya meminta kepada selain Allah maka mereka bisa dikatakan musyrik namun apabila mereka datang dengan niat memang tulus mendoakan ahli kubur, dengan cara menggunakan media apapun maka dia tetap tidak menyalahi anjuran yang ada, karena semua itu hanya media saja.

Dalam hal ini penulis tidak ingin membenarkan atau menyalahkan terlepas itu ada perdebatan yang sangat luas. Namun penulis hanya menganalisa secara garis besar dan secara gambaran untuk mengerti sebuah kasus yang ada.

e. Motivasi orang berziarah ke keramat Puyang Dyuak

Menurut Nico Syukur Dister, (2001). "Motivasi (dorongan diri) adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktivitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktivitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan. Motivasi inilah yang mampu mendorong manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana ia pula yang mendorong manusia dalam melaksanakannya banyak kegiatan penting yang bermanfaat yang sesuai dengan keinginannya (Tutiana, 2017).

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Pembawaan individu dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah.
- b. Mengenang asal usul nenek moyang sehingga tidak lupa asal.
- c. Kepercayaan dan tradisi turun temurun.
- d. Keinginan dan harapan dari peziarah untuk masa depan sehingga mendorong melakukan ziarah, seperti penuturan dari peziarah yang mempunyai harapan seperti mendapatkan jodoh, sembuh dari penyakit, segera mendapatkan jabatan dipekerjaan, dilancarkan usahanya dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan pendidikan dari peziarah.

- b. Keshalihan Puyang Duyuak yang diceritakan secara turun temurun dan dianggap sakti dan mempunyai banyak kelebihan.
- c. Dorongan dan bimbingan dari keluarga, pendidikan, teman dari peziarah sehingga mendorong untuk ikut melakukan ziarah di keramat Puyang Duyuak.
- f. Pengalaman yang dirasakan peziarah ketika berziarah dan setelah berziarah di keramat Puyang Duyuak

Ada perasaan tenang dan bahagia ketika berziarah. Ada peziarah yang mengatakan duduk di area keramat ini saja rasanya senang. Ada juga peziarah yang merasakan puas ketika sudah berziarah karena dapat mencurahkan segala permasalahannya kepada Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti. Curahan hati yang bebas membuat hatinya lega, dan mempunyai keyakinan setelah berziarah, segala permasalahannya akan terselesaikan.

Menurut hasil penelitian bahwa hampir semua peziarah keramat Puyang Duyuak ini merasakan keajaiban dan hal-hal yang luar biasa terjadi pada diri mereka setelah melakukan penziarahan ke keramat Puyang Duyuak.

Masyarakat memandangnya sebagai tradisi yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang mereka. Keramat Puyang Duyuak sebagai cagar budaya yang harus dijaga dan dilindungi.

- g. Pandangan Masyarakat Tentang Kasus – Kasus Syirik\

Mereka menganggap bahwa benda mati tertentu memiliki kekuatan, kesaktian, atau keistimewaan yang sangat dahsyat, sehingga bisa dijadikan sebagai jimat, senjata, obat, atau yang lainnya.

2. Upaya Tokoh Agama dalam Mengatasi Kepercayaan Masyarakat Memuja Keramat Puyang Duyuak

Tokoh agama juga menjadi peran terbesar dalam mengatasi ketidaklurusan niat para peziarah yang datang ke keramat Puyang Duyuak. Selama ini tokoh agama di desa Gunung Mesir dan sekitarnya sudah melakukan beberapa upaya yang dapat menghentikan pemujaan keramat Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti. Namun masyarakat yang terlanjur hidup dalam tradisi sulit untuk keluar dari tradisi dengan niat yang tidak benar tersebut, yaitu memuja keramat Puyang Duyuak.

Adapun upaya tokoh agama dalam mengatasi kepercayaan masyarakat dalam memuja keramat Puyang Duyuak sebagai berikut:

- 1) Mengimbangi pembangunan rumah Puyang Duyuak lebih difokuskan untuk membangun masjid.
- 2) Setiap ada yang meninggal, biasanya masyarakat pergi ke keramat Puyang Duyuak, tokoh agama membantahnya secara Islam.
- 3) Setiap satu tahun sekali masyarakat yang percaya dengan keramat Puyang Duyuak memuja (peringatan puyang) lalu mereka meminta sumbangan kepada penduduk desa, dan tokoh agama menolak member sumbangan dengan menjelaskan alasannya secara baik-baik.
- 4) Keturunan Puyang Duyuak atau Puyang Penjago Sakti dijadikan pengurus masjid.
- 5) Setiap ada peringatan hari-hari besar Islam, para tokoh agama mendatangkan Ustad ke Desa Gunung Mesir, diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan yang masuk kategori syirik.
- 6) Di majelis ta'lim juga selalu dibahas tentang bahaya syirik.

Dengan upaya-upaya tersebut para tokoh agama berharap masyarakat yang pergi ke keramat Puyang Duyuak hanya sekedar berziarah sesuai dengan syariat Islam, bukan untuk menyerahkan diri, meminta perlindungan, meminta berkah, dan memuja.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Gunung Mesir ini selalu mengamati tentang aktifitas ritual kepercayaan masyarakat memuja keramat Puyang Dyuak. Salah satu tradisi sebagian orang Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah memuja roh nenek moyang yang mendorong munculnya adat istiadat dengan unsur-unsur keagamaan, seperti mendatangi kuburan yang dikeramatkan, bahkan tapak tilas kepada orang yang dianggap mempunyai kelebihan, sakti, serta soleh yang diharapkan dapat mengabulkan permintaan dan keinginan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan subjek yang mengetahui dan memahami tentang keramat Puyang Dyuak yang berada di desa Gunung Mesir Kecamatan Semidang Alas, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Pandangan Masyarakat Puyang Dyuak atau Puyang Penjago Sakti adalah orang yang semasa hidupnya merupakan orang yang alim, sakti, dan berpengaruh, Tapak tilas Puyang Dyuak menjadi keramat karena tradisi masyarakat yang mempercayai keberkahan Puyang Dyuak secara turun temurun, Tempat keramat Puyang Dyuak ini harus dijaga dan dirawat untuk mengenang asal usul keturunan, dan asal usul nama desa.

Kedua: Tokoh Agama selalu berupaya mencegah adanya kegiatan negatif di keramat Puyang Dyuak. Namun tentu saja perlu waktu untuk meyakinkan masyarakat. Tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan penting dalam mengatasi kepercayaan masyarakat memuja keramat Puyang Dyuak di desa Gunung Mesir Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, Setiap ada peringatan hari-hari besar Islam, para tokoh agama mendatangkan Ustad ke Desa Gunung Mesir, diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan yang masuk kategori syirik, melihat dari tatacara pelaksanaannya ziarah keramat Puyang Dyuak di desa Gunung Mesir ini tidak sesuai dengan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syauckani. *Perkembangan Pemikiran Modern Di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 1997).
- Al hazmi, f. (2022). *Menjaga sejarah, mengelola ingatan tradisi ritus haul cuci pusaka di keramat tajug kota tangerang selatan* (doctoral dissertation, institut seni indonesia yogyakarta).
- Asholiha, R. T., & Khusyairi, J. A. (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 107-120. Retrieved from <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG/article/view/247>.
- Ginting, K. A. (2017). Kepercayaan Masyarakat Karo Terhadap Makam Keramat Sibayak Lingga Di Bukit Ndaoli Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(2), 186-190. Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4131>
- Julianto, Alfin. 2019. Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1(3): 14-22. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/24644/13186>.
- Memori Tutiana. *Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah Dan Pengaruhnya Terhadap*
- Monika, D., & Mustofa, S. (2022). Persepsi Pada Makam Keramat Puyang Sinuman Terhadap Pendidikan Aqidah Islam Masyarakat Di Desa Datar Lebar II Kecamatan Lungkang Kule. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 318-327. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/546/407>

Muhammad Ahsan. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Kemdikbud, 2016).

Prihatin, I., Taqwa, R., & Yanti, M. (2022). *Fenomena Ritual Masyarakat Di Keramat Karang Luluk Desa Sukarami Kecamatan Sumberharta Kabupaten Musi Rawas* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
Retrieved from <https://repository.unsri.ac.id/74319/>

Yusuf Qardhawi. *Haqiqat at-Tauhid*. (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010).

Copyright Holder :

© Penulis (2022).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

